

MOTIVASI ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAKNYA DI PESANTREN SEBAGAI SARANA PEMBINAAN AKHLAK

(Studi Kasus Pada Pondok Pesantren
Shuffah Hizbullah Dusun Oli Desa Hitu Kecamatan Leihitu
Kabupaten Maluku Tengah)

Sitna Mahu,¹ Muhajir Abdurrahman,² Hayati Nufus²

¹Alumni PAI FITK IAIN Ambon 2019, ²Dosen PAI FITK IAIN Ambon

Abstrak Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di pesantren sebagai sarana pembinaan akhlak meliputi dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik antara lain: adanya keinginan orang tua agar anaknya mempunyai pegangan hidup yang baik, agar menjadi anak yang berperilaku baik, agar menjadi anak yang sopan, dan tidak aneh-aneh. Sedangkan yang termasuk faktor ekstrinsik adalah: mata pelajaran agamanya lebih banyak, banyak kegiatan-kegiatan positif setiap harinya, dan pola pembinaan akhlak yang cukup bagus.(2) pondok pesantren Shuffah Hizbullah dalam membina akhlak santri menggunakan beberapa metode diantaranya: metode keteladanan atau pemberian contoh yang baik, metode latihan dan pembiasaan, metode kedisiplinan dan, metode ibra dan mauidazah. (3) Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pondok pesantren Shuffah Hizbullah dalam membina akhlak santri yaitu faktor pendukungnya adalah dari diri santri itu sendiri, sesama teman atau santri, adanya dukungan dengan orang tua santri, adanya ustadz-ustadz. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan pondok pesantren yang tidak ada pagar pembatasnya dengan perkampungan masyarakat sekitar, lebih banyak yang tinggal diluar pesantren daripada yang mondok, kerja sama dengan orang tua yang belum baik, dan lingkungan saat santri kembali ke kampungnya mereka lupa apa yang diajarkan dan diterapkan di pondok pesantren.

Kata Kunci: Motivasi Orang Tua, Pembinaan Akhlak,Pesantren

PENDAHULUAN

Motivasi setiap orang tua dalam menyekolahkan anaknya di pondok pesantren Shuffah Hizbullah berbeda-beda. Beberapa orang tua menginginkan supaya anak paham tentang ajaran agama, ada yang menginginkan supaya anak menjadi sholeh dan sholehah, dan ada juga yang menginginkan anaknya menjadi penghafal Al-Quran dan juga karena di pondok pesantren mempunyai kegiatan yang positif setiap harinya dan selalu di bimbing dan diarahkan.

Pondok pesantren Shuffah Hizbullah Desa Hitu Kecamatan Lehitu Kabupaten Maluku Tengah adalah salah satu pondok pesantren yang sekarang banyak diminati. Selain tempatnya yang nyaman, juga cara atau metode pembelajarannya yang mudah diikuti oleh para santri. Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah masih menjadi salah satu rujukan bagi para orang tua untuk memondokkan anaknya. Di pondok pesantren ini para santri diajarkan berbagai hal, seperti mengaji belajar kitab-kitab kuning, tilawatil al-Qur'an, serta yang terpenting adalah para santri dilatih akhlak yang baik. Pembinaan akhlak yang dilakukan atau digunakan di pondok pesantren Shuffah Hizbullah mengutamakan metode memberikan contoh yang baik (uswah). Karena dengan metode uswah sangat efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu contoh penerapan metode uswah misalnya seperti ketika minum dan makan dengan menggunakan tangan kanan dan dengan posisi duduk.

Adapun hal yang menarik dari pembinaan di pondok pesantren ini antara lain:

1. Setiap selesai shalat Magrib santri mulai membaca al-Qur'an dengan kelompoknya masing-masing dan persiapan hafalan yang akan distor setiap selesai shalat subuh selain hari rabu, jumat dan minggu mereka tidak membaca al-Qur'an. Selesai membaca al-Qur'an santri makan dan menunggu shalat Isya selesai, selesai shalat Isya santri mulai belajar malam sesuai dengan jadwal, selesai belajar santri mulai beristirahat.
2. Setiap malam rabu selesai santri shalat Magrib dilanjutkan dengan belajar kitab kuning sampai shalat isya. Dan setiap malam Jumat selesai shalat magrib santri mengadakan membaca yasinan dan dilanjutkan dengan membaca surah al-kahfi.
3. Setiap subuh santri dibangunkan tepatnya jam 5:30 untuk mengantri mengambil air wuduh dan mereka diajarkan untuk disiplin tidak boleh terlambat dalam melaksanakan shalat. Selesai shalat subuh santri akan menyeter hafalannya ke ustadz dan untuk hari rabu setiap selesai shalat subuh mereka belajar kitab kuning.
4. Hafalan yang biasa dihafal santri mulai dari juz 30, dilanjutkan dengan juz 1, atau bisa dilanjutkan dengan juz 29. Menyeter hafalan minimal 3 baris.
5. Untuk siang, pulang sekolah santri mengadakan shalat dzuhur, selesai shalat santri mulai istirahat menunggu waktu shalat ashar, selesai shalat ashar santri kerja bakti mengangkat sampah keliling pesantren.
6. Santri diajarkan disiplin, sosialisasi, hormati orang tua, bersikap ramah, membuang sampah pada tempatnya dan sebagainya. Pesantren bukan hanya mengajarkan pengetahuan yang bersifat kognitif tetapi bagaimana anak santrinya mampu menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari
7. Untuk santri yang melanggar peraturan di pesantren maka santri akan diberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang santri lakukan. Jika pelanggaran yang dilakukan santri seperti kabur dari asrama tanpa izin dari muddabir maka diberi hukuman membersihkan asrama atau lingkungan pesantren. Jika pelanggarannya

santri pacaran, merokok hukumannya adalah untuk laki-laki dipotong rambutnya dikasih botak dan dikurung digudang selama setengah malam dan perempuan membersihkan asrama dan juga dikurung dalam gudang jika terulang kembali maka santri tersebut akan dikeluarkan. Dan ada juga hukuman yang diberikan bersifat menghafal surah yang akan ditentukan ustadz. Atau santri diperintahkan menulis astafiroillah sebanyak 500 kali dibuku dan meminta tanda tangan ustadz yang memimpin pesantren (Observasi, 2018).

Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Selain itu motivasi adalah dorongan besar yang menggerakkan seseorang ke tingkah laku. Motivasi juga bisa diartikan usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. David Mc Clelland et al, sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah B, Uno berpendapat bahwa; *a motive is the redintegration by a cue of a chage in a affective situation*, yang berarti hasil dari pertimbangan yang telah dipelajari *redintegration* dengan ditandai suatu perubahan pada situasi efektif. Sumber utama munculnya motif adalah dari rangsangan *stimulasi* perbedaan situasi sekarang yang diharapkan (Hamzah B, Uno, 2008).

Menurut Malayu S.P Hasibuan, motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan berintegrasi dengan segala upaya untuk mencapai kepuasan (Malayu S.P. Hasbuan, 1996). Dari motivasi di atas, dapat disimpulkan bahwa, motivasi adalah keadaan yang berasal dari pribadi seseorang yang akan mendorong individu untuk melakukan sesuatu dan untuk mencapai tujuan.

2. Macam-macam Motivasi

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, pada umumnya dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Menurut Sardiman, motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Sardiman, A. M, 1986). Tadjad menyatakan bahwasanya motivasi intrinsik adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu (Tadjad, 1994).

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar (Sardiman, A. M, 1986). Tadjad menyatakan bahwasannya motivasi ekstrinsik adalah suatu aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas sendiri (Tadjad, 1994).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah suatu keadaan yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mendorongnya untuk melakukan aktifitas, tanpa ada rangsangan dari luar (seperti: tekun minat, mandiri dan tidak

putus asa) sedangkan motivasi ekstrinsik adalah suatu keadaan yang datang dari luar individu yang dipengaruhi oleh rangsangan dari luar (seperti: sikap mengajar, metode mengajar, metode pelajaran dan penilaian).

3. Fungsi Motivasi

Fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak di capai, dan
- c. Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Sardiman, A. M, 1986).

4. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli) (Ngalim Purwanto, 1998). Proses belajar sebagai aktivitas dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi faktor sosial (Sumadi Suryabrata, 2005). Menurut Rahim bahwa orang tua yang sangat demokratis, bisa memotivasi anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pendidikan suka menentang anak-anak untuk berfikir dan suka mendorong anak-anak mandiri merupakan orang tua memiliki sikap dibutuhkan anak sebagai persiapan untuk belajar di sekolah (Rahim, 2005). Motivasi yang diberikan orang tua merupakan suatu dorongan dalam hal ini semangat untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak tersebut, karena tanpa dorongan anak itu tidak dapat mengetahui samapai di mana kemampuan yang dimiliki oleh anak tersebut dengan apa yang dicapainya.

5. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material saja melainkan juga hal-hal yang sifatnya spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah
- b. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
- c. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak
- d. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual

Kehadiran anak dalam keluarga secara ilmiah memberikan adanya tanggung jawab dari orang tua, tanggung jawab ini didasarkan atas motivasi cinta kasih, secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai dia mampu berdiri sendiri (dewasa) baik secara fisik, sosial maupun moral.

Setiap orang menginginkan agar keturunannya dapat dibanggakan dan dapat membahagiakan orang tua dunia akhirat, oleh karena itu keseimbangan antara orang tua dan anak harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Dalam Al-Qur'an umat Islam diperintahkan untuk lebih mengutamakan kerabatnya dalam memberikan perhatian.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Jasiah/ 45: 13-14

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝ ١٣ قُلِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا
يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۝ ١٤

Terjemahnya: “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan Yang dimaksud hari-hari Allah ialah hari-hari di waktu Allah menimpakan siksaan-siksaan kepada mereka”.

Dalam keluarga terdapat hubungan timbal balik antara orang tua dan anak yang mana kewajiban orang tua menjadi hak bagi anak-anaknya dan begitu juga sebaliknya, kewajiban anak merupakan hak bagi orang tua.

6. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Ekstensinya sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih *survive* dengan berbagai macam dinamikanya. Ciri khas yang menonjol membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikan dua puluh empat jam, dengan mengkondisikan para santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi dalam bilik-bilik atau kamar-kamar sehingga mempermudah mengaplikasikan sistem pendidikan yang total.

Aktifitas pendidikan membutuhkan sarana yang dapat digunakan sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar. Biasanya, sebuah mesjid merupakan syarat pokok (ketiga). Eksistensi pesantren tampak jelas setelah kyai membulatkan tekad mendirikan pendidikan Islam itu. Tempat “suci” ini tidak hanya dimanfaatkan untuk kegiatan ibadah mahdlah belaka, tetapi juga menjadi sentral aktivitas pendidikan pesantren. Syarat yang keempat adalah sistem pendidikan yang menjadi rujukan kegiatannya.

7. Karakteristik Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan yang dikelola seutuhnya oleh kyai dan santri, keberadaan pesantren pada dasarnya berbeda diberbagai tempat dan kegiatan maupun bentuknya. Meski demikian, secara umum dapat dilihat adanya pola yang sama pada pesantren Zamakhsyari Dhofier menyebutkan lima elemen dasar yang harus ada dalam pesantren, yaitu: (a). Pondok, sebagai sarana santri; (b) mesjid, sebagai sentral peribadaan dan pendidikan Islam; (c) santri, sebagai peserta didik; (d) kyai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren; dan (e) pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) (Dian Nafi dkk, 2007).

8. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Muhammad Azmi, 2006).

Menurut bahasa (*etimologi*) perkataan “akhlak” ialah bentuk jama’ dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriyah manusia. Seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh (Yatimin Abdullah, 2007).

Sedangkan secara *terminologi*, para ahli berbeda pendapat, namun memiliki kesamaan makna yaitu tentang perilaku manusia, di antaranya :

a. Ibn Miskawaih (w. 421H/1030 M)

Ibn Miskawaih dikenal dalam bidang akhlak terdahulu dan terkemuka misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah “Sifat yang tertanam dalam jiwa

yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

- b. Imam Al-Ghazali (1059-1111 M)
Mengatakan bahwa akhlak adalah: “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.
- c. Ibrahim Anis
Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dalam *Mu'jam al-Wasith*, Ibrahim Anis mengatakan akhlak adalah: “Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”
- d. Selanjutnya dalam kitab *Dairatul Ma'arif*, secara singkat akhlak diartikan, “Sifat-sifat manusia yang terdidik”.

9. Macam-Macam Akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibedakan atas dua macam yaitu:

- a. Akhlak baik (Akhlakul Mahmudah) adalah tingkah laku terpuji yang merupakan ada kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, *Akhlakul karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Akhlak yang baik (terpuji) atau akhlak *mahmudah* yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, bersyukur, tawadhu (rendah hati) dan segala yang sifatnya baik.
- b. Akhlak tercela atau tidak baik (*Akhlakul Mudzumah*) adalah perangai yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik. Akhlak tidak baik akan menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik. Akhlak yang tidak baik (tercela) atau akhlak *madzumah* adalah akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawah suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), berkhianat, tamak, pesimis, malas dan lain-lain.

10. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Ruang lingkup pembinaan akhlak diantaranya yaitu:

- a. Akhlak Terhadap Allah. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Dalam pelaksanaannya akhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan cara memujinya.

- b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Adapun akhlak terhadap sesama manusia meliputi:

- 1) Akhlak terhadap diri sendiri . Sebelum berakhlak baik terhadap yang lain, terlebih dahulu kita harus berakhlak baik terhadap diri sendiri, adapun akhlak terhadap diri sendiri dapat dilakukan dengan: menjaga kesucian diri, menutup aurat, selalu jujur serta ikhlas, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, dan menjauhi segala perbuatan sia-sia.
- 2) Akhlak kepada orang tua. Yaitu berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Hal itu dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai mereka dengan bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan santun dan lemah lembut.

- 3) Akhlak kepada Tetangga seperti saling mengunjungi, saling membantu, saling memberi, saling menghormati dan menghindari permusuhan dan pertengkaran.
- 4) Akhlak terhadap guru Guru adalah orang yang mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada murid di luar bimbingan orang tua baik di rumah maupun di sekolah, sehingga akhlak kepada guru dapat diterapkan sebagaimana akhlak kita terhadap orang tua.
- 5) Akhlak Terhadap lingkungan Pada dasarnya, Akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, dan bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya (Kasmuri Selamat, 2012).

11. Metode pembinaan akhlak santri

Yang dimaksud dengan metode pembinaan pondok pesantren pada santri adalah cara yang digunakan dalam upaya mendidik yang tentunya santri (Ahmad Tafsir, 1999). Pimpinan yang bijaksana terus mencari berbagai metode yang lebih efektif yang sesuai dengan norma Islam. Namun demikian, bagaimana metode-metode yang efektif dalam pembinaan akhlak. Disini ada beberapa metode-metode pembinaan akhlak diantaranya:

a. Metode Teladan (*Uswah*)

Teladan atau keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan sebagainya (Ahmad Tafsir, 1999).

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-ahzab/23:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Terjemahnya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".

Jika sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan Perilaku Rasulullah SAW, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT. Aplikasi metode teladan, diantaranya adalah tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak ingkar janji dal lain-lain. Metode teladan dapat diterapkan kedalam tiga aspek, yaitu pembinaan akidah, pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak (Nasih Ulman, 1992).

b. Metode Pembiasaan (*Ta'widyah*)

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Kebiasaan sebenarnya diartikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan (Mulyasa, 2013).

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah terbiasa dengan keadaan berwudhu' terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak terlalu kesiangan, harus membaca Al-Qur'an setelah sholat dan asamul husan, sholat berjamaah di mesjid, terbiasa berpuasa, makan dengan tangan kanan dal lain-lain.

c. Metode Nasehat (*Mau'izhah*)

Kata *mau'zhah* berasal dari kata *wa,zhu* yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Aplikasi

metode nasehat, diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi mungkar, nasehat tentang amal ibadah dan lain sebagainya.

d. Metode Ganjaran dan Hukuman

Maksud dari ganjaran ini adalah sebagai pendorong dan penghargaan kepada santri, bukan sesuatu yang diharap-harapkan kepada mereka. Karena jika terjadi hal yang demikian maka tujuan pemimpin akan mengalami kegagalan.

e. Metode Hafalan

Metode hafalan ini menurut Imam Ghozali dapat digunakan dalam pembinaan aqidah. Imam Ghozali menjelaskan secara khusus cara menanamkan aqidah pada santri. Beliau berpendapat bahwa langkah pertama yang sebaliknya diberikan kepada mereka dalam menanamkan aqidah adalah menekankan pada hafalan. Karena metode hafalan merupakan proses pemahaman, santri yang hafal terhadap sesuatu kemudian memahaminya (Ismail Ya'kub, 1994).

f. Kedisiplinan

Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar.

g. Mengambil pelajaran (*Ibra*)

Ibra berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan mendidik melalui *ibra* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan (Tamyiz Burhanuddin, 2001).

12. Tujuan Pembinaan Akhlak dalam Islam

Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Nilai-nilai akhlak yang di ajarkan dalam Islam harus dapat mewarnai tingkah laku kehidupan manusia, karena Islam tidak mengajarkan nilai-nilai akhlak hanya sebagai teori yang tidak terjangkau oleh kenyataan. Nilai-nilai aplikatif tersebut dapat ditemukan oleh siapa saja yang menekuni ajaran Islam atau pendidikan akhlak yang diajarkan dalam Islam (Ali Abdul Halim Mahmud, 2003).

Adapun tujuan dari membina akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Tertanamnya keyakinan yang kuat pada akidah dan kebenaran Islam
- b. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia, dengan pribadi yang mulia maka senantiasa akan berbuat baik dan berperilaku terpuji. Dengan kata lain jika berakhlak mulia maka akan mendapatkan kebahagiaan kehidupan manusia, lahir dan batin.
- c. Membentuk karakter manusia yang sesuai dengan ajaran Islam.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Lekxy J. Moleong, 2010). karena peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan

didukung oleh dokumentasi (Sugiyono, 2014). Sedangkan jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Maksud dari metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, gagasan-gagasan, opini serta fakta yang sesuai dengan kenyataan lapangan dimana peneliti berusaha untuk menemukan data yang benar-benar aktual dari tingkah laku dan orang-orang yang diamati dan diteliti (Sutinah dan Bagong, 2006). Penelitian yang dilakukan ini adalah merupakan penelitian lapangan, karena penelitian ini dilaksanakan disatu lembaga, yaitu Pondok pesantren Shuffah Hizbullah Desa Hitu Kecamatan Lehitu Kabupaten Maluku Tengah.

Pembahasan

1. Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya di Pondok Pesantren sebagai

Sarana Pembinaan Akhlak

Motif adalah upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada manusia bertingkah laku untuk mencapai tujuan. pada dasarnya pendidikan itu bermula dari rumah, yaitu ibu adalah tempat pendidikan pertama bagi anak. Memberikan pendidikan kepada anak merupakan kewajiban orang tua yang harus dilaksanakan. Ini berdasarkan nash-nash dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Memberi pendidikan untuk anak adalah bagaikan menoreh tinta diatas lembaran kosong. Kalau kita menorehnya dengan tinta berkualitas jelek, dengan asal-asalan, maka jangan berharap untuk mendapatkan hasil yang baik. Lain halnya jika kita menorehkannya dengan tinta emas dan dengan penuh kecermatan serta kehati-hatian insya Allah kita akan mendapat hasil memuaskan.

Seiring dengan bertambahnya usia dari anak-anak tentunya orang tua membutuhkan sarana untuk mengembangkan wawasannya serta pengenalan lingkungan yang lebih luas, oleh karena membutuhkan proses pendidikan berlanjut ke lembaga-lambaga pendidikan formal maupun non formal. Ini menjadi tugas orang tua untuk mencarikan lembaga pendidikan yang baik untuk anak demi masa depan di dunia dan akhiratnya.

Sebagai orang tua yang beragama Islam tentu harus lebih selektif dalam memilih sekolah untuk anak-anaknya, pendidikan aakhlak dan agama merupakan hal yang tidak boleh terlupakaan apalagi ditinggalkan seemata-mata mengejar kesuksesan duniawi. Perlu diketahui juga oleh orang tua bahwa tidak semua sekolah mengajarkan tentang akhlak dan keagamaan. Untuk itu, sebagai orang tua sangat perlu agar lebih selektif dalam memilih jenjang pendidikan untuk anak-anak.

Pondok pesantren saat ini banyak diminati para orang tua dalam menyekolahkan anak-anaknya. Motivasi setiap orang tua dalam menyekolahkan anak di pondok pesantren berbeda-beda. Beberapa orang tua menginginkan supaya anak paham tentang ajaran agama, ada yang menginginkan supaya anak menjadi sholeh dan sholehah, dan ada juga yang menginginkan anaknya menjadi penghafal Al-Quran dan juga karena di pondok pesantren mempunyai kegiatan yang positif setiap harinya dan selalu di bimbing dan diarahkan. Maka peneliti mempolakan motivasi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun hasil wawancara dengan orang tua santri tersebut yang termaksud dalam motivasi intrinsik orang tua menyekolahkan anaknya di pesantren sebagai sarana pembinaan akhlak adalah:

- a. Harapan agar anaknya mempunyai pegangan hidup yang baik, yaitu dapat mengetahui antara halal haram dan baik buruk
- b. Agar menjadi anak yang sholeh dan berperilaku baik.
- c. Agar menjadi anak yang sopan dan tidak neko-neko.
- d. Agar menjadi anak yang takdim kepada kyai.

Selain motivasi intrinsik, juga terdapat motivasi ekstrinsik dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada orang tua santri, antara lain sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran agama lebih banyak.
- b. Pengaruh dari lingkungan sekitar yang baik dan banyak kegiatan-kegiatan positif setiap harinya.
- c. Pola pembinaan akhlak yang cukup bagus.

Melihat beberapa temuan di atas maka dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua santri memiliki motivasi agar kelak anaknya menjadi pribadi yang baik sholeh, sopan dan tidak neko-neko. Dan motivasi orang tua sangatlah berperan penting bagi perkembangan pendidikan anaknya.

2. Model Pembinaan Akhlak Santri

Model atau metode pembinaan akhlak yang dilakukan atau digunakan di pondok pesantren Shuffah Hizbullah mengutamakan metode memberikan contoh yang baik (uswah). Karena dengan metode uswah sangat efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu contoh penerapan metode uswah misalnya seperti ketika minum dan makan dengan menggunakan tangan kanan dan dengan posisi duduk. Adapun juga beberapa metode yang sudah diterapkan oleh pondok pesantren Shuffah Hizbullah diantaranya:

a. Metode Latihan dan Pembiasaan

Di dalam pondok pesantren Shuffah Hizbullah, para santri dididik dengan cara melakukan latihan-latihan terhadap norma-norma, etika, aturan-aturan lalu kemudian para santri membiasakan untuk melakukannya.

Latihan dan pembiasaan itu dilakukan pada sapek yang berhubungan dengan akhlak terhadap Allah SWT misalnya bagaimana melakukan saholat yang benar, berpuasa yang benar, cara berdoa yang benar berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah.

b. Metode Kedisiplinan

Pondok pesantren Shuffah Hizbullah pendidikannya berlangsung 24 jam, mulai, mulai dari bangun tidur di subuh hari sampai dengan tidur malam. Ada aturan-aturan dan tata tertib selama proses pendidikan di dalam pondok yang harus ditaati oleh setiap santri. Konsekwensinya dari setiap pelanggaran-pelanggaran akan diberikan sanksi atau hukuman bergantung pada jenis pelanggarannya apakah itu pelanggaran ringan, sedang atau berat. Tujuan diberikannya sanksi supaya ada efek jera dan santri berusaha untuk tidak melakukan kesalahan yang kedua kalinya.

Namun demikian, penerapan sanksi atau hukuman terhadap pelanggaran disiplin tidak terlalu tegas terhadap apa yang diberlakukan.

c. Metode Ibra dan Maudazah

Metode ini bersifat kognitif, teoritis, nasehat. Untuk kajian fiqih yang berkaitan dengan akhlak, para santri mendapatkan pelajaran dikelas pada mata pelajaran ilmu akhlak.

Selain mendapatkan pelajaran dikelas, para santri juga mendapat bimbingan langsung dari ustadz, dimana ustadz pembimbing bertugas melakukan bimbingan para santri yang berhubungan dengan masalah perilaku, etika, atau masalah-masalah tertentu yang dialami santri.

3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Santri

Dalam satu lembaga pendidikan pasti tidak luput dari faktor-faktor pendukung dan juga faktor-faktor penghambat. Hal ini selain dapat menghambat dalam pendidikan, juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan tersebut agar dapat mengembangkan lembaga pendidikannya menjadi lebih baik lagi. Dari hasil wawancara peneliti dengan ustadz dan pimpinan pesantren Shuffah Hizbullah tentang faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak santri ternyata ada beberapa faktor. faktor pendukung pembinaan akhlak santri yaitu (1) dari diri santri tersebut, yang sadar akan tujuan baiknya dari rumah. (2) teman-teman atau para santri, yang dapat saling mengingatkan antara santi yang satu dengan yang lainnya (3) adanya dukungan dengan orang tua santri. (4) adanya ustad-ustadz.

Faktor penghambat pembinaan akhlak santri diantaranya (1) lingkungan pondok pesantren yang tidak ada pagar pembatasnya dengan perkampungan masyarakat sekitar (2) lebih banyak yang tinggal diluar pesantren daripada yang mondok (3) kerja sama dengan orang tua yang belum baik (4) lingkungan saat santri kembali kekampungnya lupa apa yang di ajarkan dan diterapkan di pesantren.

Penutup

Penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah sebagai Sarana Pembinaan Akhlak Desa Oli Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah”. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara serta dokumentasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di pesantren sebagai sarana pembinaan akhlak adalah mencakup dua jenis motivasi, yang pertama yaitu motivasi inintrinsik dimana orang tua sangat berharap nantinya anak-anaknya dapat menjadi anak yang berperilaku baik, sopan, mempunyai pegangan hidup, tidak neko-neko, serta menjadi anak yang takdhim kepada Kyai. Sedang yang termaksud dalam motivasi ekstrinsik antara lain yaitu mata pelajaran agamanya lebih banyak, banyak kegiatan-kegiatan positif setiap harinya, dan pola pembinaan akhlak yang cukup bagus.
2. Model pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Shuffah Hizbullah yaitu menggunakan beberapa metode diantaranya (1) metode keteladanan atau pemberian contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari di samping para santri mengikuti kegiatan mengaji rutin, (2) Metode Latihan dan Pembiasaan (3) Metode Kedisiplinan dan, (4) Metode Ibra dan Maudazah.
3. Faktor Pendukung dalam proses pembinaan akhlak santri adalah (a) dari diri santri itu sendiri yang sadar akan tujuan dari rumah (b) sesama santri yang saling mengingatkan (c) adanya dukungan dengan orang tua santri (d) adanya ustad-ustad. Sedangkan faktor penghambat pembinaan akhlak santri terletak pada (a)) lingkungan pondok pesantren yang tidak ada pagar pembatasnya dengan perkampungan masyarakat sekitar (b) lebih banyak yang tinggal diluar

pesantren daripada yang mondok, (c) kerja sama dengan orang tua yang belum baik, dan (d) lingkungan saat santri kembali kekampungnya lupa apa yang di ajarkan dan diterapkan di pesantren.

Daftar Pustaka

[1]	Burhanuddin, Tamyiz. <i>Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak</i> , Yogyakarta: Ittiqa Press, 2001.
[2]	A. M, Sardiman. <i>Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru</i> , Jakarta: CV Rajawali, 1986.
[3]	Abdullah, Yatimin. <i>Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an</i> , Jakarta: Amzah, 2007.
[4]	Azmi, Muhammad. <i>Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah</i> , Yogyakarta: Belukur, 2006.
[5]	Bagong, Sutinah. <i>Metode Penelitian Sosial</i> , Jakarta: kencana, 2006.
[6]	Dian Nafi dkk, <i>Praktis Pembelajaran Pasantren</i> , Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007.
[7]	Halim Mahmud, Ali Abdul. <i>Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, (terj)</i> , Afifuddin Solo: Media Insani Press, 2003.
[8]	Hasbuan, Malayu S.P. <i>Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas</i> , Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
[9]	Husein, Saddam. "URGENSI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIST TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MTs NURUL IKHLAS KALAPA DUA SERAM BAGIAN BARAT." <i>al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam</i> 3.1 (2018): 1-13.
[10]	Ihsan Sanusi, Kasmuri Selamat. <i>Akhak Tasawuf</i> , Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
[11]	Moleong, Lekxy J. <i>Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi</i> , Bandung : Rosdakarya, 2010.
[12]	Mulyasa, <i>Manajemen Pendidikan Karakter</i> , Jakarta; Bumi Aksara, 2013.
[13]	Pelupessy, Nur Khozin Abdullah, and Saddam Husein. "PEMBINAAN AKHLAK MULIA MAHASISWA DALAM LEMBAGA DAKWAH KAMPUS (LDK) AL-IZZAH IAIN AMBON." <i>al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam</i> 3.1 (2018): 53-64.
[14]	Purwanto, Ngalim. <i>Psikologi Pendidikan</i> , Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
[15]	Rahim, <i>Pengajaran Membaca</i> , Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
[16]	Sugiyono, <i>Metode Penelitian Pendidikan , Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D</i> , Bandung: Alfabeta CV., 2014.
[17]	Suryabrata, Sumadi. <i>Psikologi Pendidikan</i> , Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
[18]	Tadjad, <i>Ilmu Jiwa Pendidikan</i> , Surabaya: Abditama, 1994.

[19]	Tafsir, Ahmad. <i>Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam</i> , Bandung; Rosda Karya, 1999.
[20]	Ulman, Nasih. <i>Kaidah-Kaidah Dasar</i> , Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
[21]	Uno Hamzah B. <i>Teori Motivasi Dan Pengukuran Analisis Dibidang Pendidikan</i> . Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.
[22]	Ya'kub Ismail. (Ter), <i>Ihyaa 'Ulum ad-Din Imam Qhozali, Jilid I</i> , Jakarta: Faizan, 994.
	.